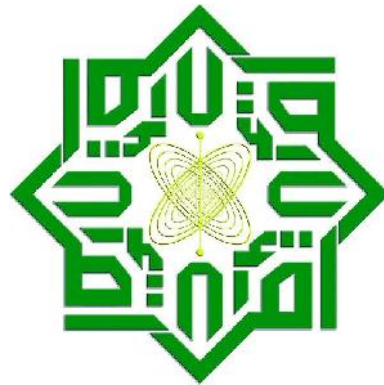


SKRIPSI

**PENGARUH PENGALAMAN, PENGETAHUAN,
KEMAMPUAN DAN PELATIHAN TERHADAP KEAHLIAN
AUDITOR DALAM BIDANG AUDITING**

**(Studi Empiris Pada Auditor yang Bekerja di kantor Akuntan Publik
Pekanbaru)**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Compreherensif Dalam Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas
Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH

SRI WAHYUNINGSIH

10873001926

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2012

ABSTRAK

PENGARUH PENGALAMAN, PENGETAHUAN, KEMAMPUAN DAN PELATIHAN TERHADAP KEAHLIAN AUDITOR DALAM BIDANG AUDITING (Studi Empiris Pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru)

Oleh:

SRI WAHYUNINGSIH

NIM. 10873001926

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Kemampuan, dan Pelatihan Terhadap Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di daerah Pekanbaru.

Data diperoleh dengan menggunakan teknik Cross Section Data, yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Data yang diolah sebanyak 35 responden. Kuisisioner didesain untuk memperoleh data terhadap 5 variabel penelitian yaitu: Pengalaman, Pengetahuan, Kemampuan, Pelatihan dan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing. Untuk menguji hipotesis dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji t dan uji f, dan untuk mengetahui kontribusi pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2).

Dari hasil penelitian ini bahwa (1) Pengalaman berpengaruh positif terhadap Keahlian Auditor dalam auditing (2) Pengetahuan berpengaruh positif terhadap Keahlian Auditor dalam Auditing (3) Kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap Keahlian Auditor dalam Auditing (5) Pelatihan tidak berpengaruh positif terhadap Keahlian Auditor dalam Auditing . Dengan melihat dari hasil print out program SPSS diperoleh t hitung $3,634 > t$ tabel $2,042$ untuk variabel pengalaman, t hitung $3,280 > t$ tabel $2,042$ untuk Pengetahuan, t hitung $0,857 < t$ tabel $2,042$ untuk kemampuan t hitung $-0,802 < t$ tabel $2,042$. Sedangkan secara simultan keempat variabel bebas (pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (keahlian auditor dalam bidang auditing), ini dibuktikan dengan f hitung $5,945 > f$ tabel $2,690$. Dari hasil pengolahan data juga diperoleh r $0,665$ dan r squared sebesar $0,442$ atau $44,2\%$, sedangkan sisanya sebesar $55,8\%$ dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata Kunci : Pengaruh pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan pelatihan
terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing**

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Pengertian Auditing	10
2.1.2 Tipe-tipe Auditor	13
2.1.3 Pengertian Pengalaman.....	14
2.1.4 Pengertian Pengetahuan	15
2.1.5 Pengertian Kemampuan.....	16
2.1.6 Pengertian Pelatihan	16
2.1.7 Pengertian Keahlian Auditor	18
2.1.8 Standar Tentang Keahlian Auditor	19
2.2. Telaah Penelitian Terdahulu dan Hipotesis	23
2.3 Model Penelitian	26
2.4 Profesi Akuntan dalam Islam.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Populasi dan Sampling	28

3.3	TeknikPengambilanSampel	29
3.4	JenisdanSumber Data.....	30
3.5	TeknikPengumpulanData	30
3.6	Definisi Operasi Variabel	31
3.7	Analisis Data.....	32
3.7.1	Pengujian Kualitas Data	33
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	35
3.7.3	Pengujian Hipotesis	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Responden.....	40
4.2	Uji validitas dan Reliabilitas Intrumen	43
4.3	Analisis Data Penelitian.....	48
4.3.1	Hasil Uji Normalitas Data	48
4.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	50
4.4.1	Uji Multikolinearitas.....	50
4.4.2	Uji Auto Korelasi.....	51
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas	52
4.5	Analisis Hasil Regresi.....	54
4.5.1	Uji Persial (Uji T)	56
4.5.2	Uji Simultan.....	59
4.5.3	Koefisien Determinasi	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	62
5.2	Keterbatasan	63
5.3	Saran-Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 3.1 Kantor Akuntan Publik	29
Tabel. 4.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner	41
Tabel. 4.2 Demografi Responden.....	41
Tabel. 4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	45
Tabel. 4.4 Hasil Uji Normalitas Data.....	48
Tabel. 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel.4.6 Hasil Uji Auto Korelasi.....	52
Tabel.4.7 Hasil Regresi Linier Berganda	54
Tabel.4.8 Hasil Regresi Secara Persial (Uji T)	56
Tabel.4.9 Hasil Regresi Secara Simultan(Uji F)	60
Tabel.4.10 Hasil Analisis Koefesien Determinasi (R^2)	61

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar. 2.1	Model Penelitian	26
Gambar.4.1	Diagram P-P Plot Normalitas.....	49
Gambar.4.1	<i>Scatterplot Dependent Variabel</i>	53

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel. 3.1	Kantor Akuntan Publik	29
Tabel. 4.1	Tingkat Pengumpulan Kuesioner	41
Tabel. 4.2	Demografi Responden.....	41
Tabel. 4.3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	45
Tabel. 4.4	Hasil Uji Normalitas Data.....	48
Tabel. 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
Tabel.4.6	Hasil Uji Auto Korelasi.....	52
Tabel.4.7	Hasil Regresi Linier Berganda	54
Tabel.4.8	Hasil Regresi Secara Parsial (Uji T)	56
Tabel.4.9	Hasil Regresi Secara Simultan(Uji F).....	60
Tabel.4.10	Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Sebagai akuntan publik, auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta kewajiban auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Christina, 2007:3).

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar petanggung jawaban keuangan yang di sajikan kepada pihak luar dapat di percaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ke tiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang di sajikan oleh manajemen perusahaan dapat di percaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Sehubungan dengan posisi tersebut, maka auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari kliennya dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya. Kepercayaan ini senantiasa harus selalu ditingkatkan dengan didukung oleh suatu keahlian audit. Dalam salah satu SPAP terdapat standar umum yang mengatur tentang keahlian auditor yang indenpenden. Dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraph 03-05, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraph pertama sebagai berikut “Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP, 2001). Standar umum pertama tersebut menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seseorang sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Sebagai mana yang telah diatur dalam paragraf ketiga SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian indenpenden disebutkan : “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang

auditing. Pencapaian keahlian tersebut di mulai dengan pendidikan formalnya dan di perluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2001). Artinya seorang auditor juga harus memiliki pendidikan yang tinggi dan pelatihan audit untuk dapat melaksanakan praktek audit dan untuk meningkatkan keahlian auditor tersebut dalam auditing.

Auditor juga diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat didalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Sebagai mana dikemukakan oleh ahli psikologis, bahwa perkembangan adalah bertambah nya potensi untuk bertindak laku. Mereka juga mengemukakan, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono, 1999 dalam Diana Fitria, 2008) dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari. Menurut De Zoort (1995) dalam Ria Purnama (2008) juga

menjelaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu elemen dalam dimensi kepakaran atau keahlian (*Expert*).

Menurut Asthon (1991) dalam Prabayu Lihardo (2008), ukuran keahlian tidak hanya dilihat dari pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain, seperti misalnya pengetahuan. Libby (1994) mengatakan dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Auditor juga dapat belajar dari pelaksanaan tugas praktik auditnya dan umpan balik dari pendapat auditnya. Dari penjelasan Libby tersebut tentang pengaruh pengetahuan audit terhadap keahlian audit tersebut, diketahui bahwa pengetahuan khususnya dalam bidang audit tersebut dapat diperoleh dari jenjang awal pendidikan hingga pada saat melaksanakan praktek audit. Hadiwiryo (2002) juga menjelaskan spesifik khusus pengetahuan audit yang dimiliki auditor akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam pelaksanaan tugasnya. Literatur Abdolmohammadi dan Shanteau 1992; Libby dan Tan 1994; Tan dan Libby 1997; Tan 1999) telah mengidentifikasi faktor-faktor penentu banyak keahlian dalam audit. Sebuah kesimpulan dari literatur ini adalah bahwa selain atribut seperti kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman, ciri-ciri seperti kepercayaan diri, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi juga penting untuk keahlian. Bonner dan Lewis menyelidiki faktor-faktor penentu keahlian auditor adalah pengetahuan dan kemampuan.

Penelitian ini melanjutkan dari penelitian sebelumnya, terkait dengan topik ini beberapa penelitian mengenai pengaruh pengalaman terhadap keahlian

banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian kali ini memiliki beberapa perbedaan pada variabel yang diukurnya pada peneliti sebelumnya. Dengan menambahkan variable kemampuan (*ability*) dan pelatihan, variabelnya adalah pengalaman, pengetahuan, kemampuan (*ability*), pelatihan yang di miliki oleh auditor. Dengan menambahkan variabel pelatihan karena semakin banyak pelatihan yang di ikuti oleh seorang auditor akan semakin terampil auditor tersebut. Sebagai mana ”. Menurut pasal 1 ayat 9 undang-undang No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pelatihan adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Penelitian Asthon A.H (1991) menyatakan pengalaman dan pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan keahlian. Penelitian Richard m. Tubbs (1992) dalam Dwi Ananing Tyas (2006) menyimpulkan bahwa pertambahan pengalaman akan meningkatkan perhatian auditor dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran untuk tujuan pengendalian. Penelitian Noviyani & Bandi (2002), memberikan kesimpulan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Penelitian Diana Fitria (2008) menyimpulkan bahwa pengalaman seorang auditor berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian dan pengetahuan auditor tersebut. Penelitian Diani Mardisar (2007), memberikan kesimpulan bahwa beberapa aspek yang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor adalah pengetahuan dan akuntabilitas serta interaksi keduanya.

Hal ini memiliki indikasi bahwa untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas seorang auditor harus memiliki akuntabilitas dan pengetahuan yang tinggi. Libby. R and Tan (1994) menyatakan bahwa banyak faktor-faktor penentu keahlian auditor seperti pengalaman, pengetahuan dan kemampuan (*Ability*). Dengan demikian pengalaman, pengetahuan dan kemampuan (*Ability*) merupakan unsur profesional yang penting untuk membangun keahlian auditor. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan keahlian yang dimiliki auditor yaitu dengan dimensi pengalaman, pengetahuan, kemampuan (*Ability*), dan pelatihan dengan kondisi di Indonesia.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH PENGALAMAN, PENGETAHUAN, KEMAMPUAN DAN PELATIHAN TERHADAP PENINGKATAN KEAHLIAN AUDITOR DALAM BIDANG AUDITING “(Studi Empiris Pada Auditor yang Bekerja di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman yang dimiliki oleh auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing?
2. Apakah pengetahuan yang dimiliki seorang auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing?

3. Apakah kemampuan yang dimiliki oleh auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing?
4. Apakah pelatihan yang diikuti oleh auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing?
5. Apakah pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan yang diikuti oleh auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh pengalaman kerja audit yang di peroleh oleh auditor dari lamanya bekerja terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.
2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh pengetahuan audit yang diperoleh dari pendidikan formal terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh kemampuan (*Ability*) auditor terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.
4. Untuk menguji seberapa besar pengaruh pelatihan auditor terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.
5. Untuk menguji seberapa besar pengaruh pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan auditor terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing secara bersamaan.

2. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pengalaman yang diperoleh dari bekerja, positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang auditing.
3. Dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian audit selanjutnya.
4. Dapat digunakan sebagai kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambilan keputusan.
5. Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan terutama penerapan teori yang diperoleh selama studi.

1.4 Sistematika penulisan

Sistematika penulis akan dilakukan sesuai dengan kerangka proposal yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menjelaskan berbagai teori yang mendasari penelitian secara hipotesis penelitian. Pembahasan ini meliputi : Pengertian auditing, pengertian keahlian, pengertian pengalaman , pengertian pengetahuan, pengertian

kemampuan (*ability*), pengertian pelatihan, pentingnya pengalaman dan pengetahuan terhadap keahlian auditor, standar auditing tentang keahlian auditor, telaah penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, model penelitian, analisis data, metode pengujian kualitas data, uji normalitas data, asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV : ANALISIS DATA

Hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis serta mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Audit

Terdapat banyak definisi audit yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang dikutip berikut ini:

Mulyadi (2002 : 9) mendefinisikan auditing secara umum sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Konrath (2002:3) mendefinisikan audit sebagai

Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kejadian – kejadian dan kegiatan- kegiatan ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak - pihak yang berkepentingan.

Menurut Alvin A. Arens, Elder dan James Loebcklce (2004:1)

Auditing adalah proses pengumpulan data dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan idenpenden untuk dapat menentukan dan

melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan. Audit seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Defenisi audit sebagaimana disebutkan di atas, mencakup unsur – unsur sebagai berikut :

1. Suatu proses sistematis audit merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi. Audit dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Berarti memeriksa dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa memihak dan berprasangka, baik untuk perorangan (atau entitas) yang membuat asersi tersebut.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi. Maksudnya adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang yang disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari empat laporan keuangan pokok : Neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, dan arus kas.

4. Derajat tingkat kesesuaian. Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan.
6. Penyampaian hasil audit sering disebut dengan attestasi (*attestation*) yang dilakukan secara tertulis dalam laporan audit (*audit report*). Attestasi dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.
7. Pemakai yang berkepentingan. Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor, organisasi buruh dan kantor pelayanan pajak.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara efektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil - hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan untuk dapat membuat suatu keputusan maupun memprediksi suatu keadaan berdasarkan informasi audit.

2.1.2 Tipe-tipe auditor

Auditor adalah orang yang melakukan auditing tersebut atau orang yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan.

1. Auditor Intern

Auditor Intern Merupakan auditor yang bekerja di dalam perusahaan (perusahaan negara atau perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah :

1. Menentukan auditor kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan telah dipatuhi atau tidak.
2. Baik tidaknya dalam penjagaan asset perusahaan
3. Menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan perusahaan
4. Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh bagian perusahaan

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh entitas pemerintah atau pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan untuk pemerintah.

3. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan para pemakaian informasi keuangan, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klienya. Auditor independen dalam prakteknya harus memenuhi persyaratan pendidikan dalam pengalaman kerja tertentu.

Auditor independen harus lulus dari sarjana akuntansi fakultas ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan dan mendapat izin praktek dari Menteri Keuangan. Auditor indepen mempunyai tanggungjawab utama untuk melaksanakan fungsi pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tanpa memihak kepada klien.

2.1.3 Pengertian pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau biasa di artikan sebagai proses yang membawa seseorang kepada tingkah laku yang lebih tinggi. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci dan lengkap dibanding seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995) dalam Dian purnamasari (2005:19).

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia didefenisikan bahwa pengalaman merupakan sesuatu/barang apa yang telah dirasai (diketahui, dikerjakan, dsb). Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyah Puspaningsih ,2004). Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam

pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas dan memungkinkan peningkatan kinerja (Payana J.Simanjutak 2005). Peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seseorang professional.

2.1.4 Pengertian Pengetahuan Auditor

Berdasarkan model Libby's (1994) pengetahuan utama yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran dan pengalaman. Pengajaran dapat diperoleh dari pendidikan formal yang diperoleh dari perguruan tinggi dan diteruskan pada pendidikan lanjutan auditor. Auditor juga dapat belajar dari pelaksanaan tugas praktik auditnya dan umpan balik dari pendapat auditnya. Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa pengetahuan audit yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran/pendidikan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Hal tersebut berdampak terhadap keahlian yang juga dimiliki oleh seorang auditor, terutama dalam pelaksanaan praktik tugas auditnya. Keahlian tersebut bersifat mutlak harus dimiliki auditor, sesuai dengan standar umum Seksi 210 SPAP 2001 yang mengatur tentang Keahlian Auditor Independen.

Pengetahuan yang dimiliki auditor terhadap peningkatan keahlian auditnya dilihat dari pelaksanaan suatu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan audit yang dimiliki auditor dalam memberikan hasil yang lebih baik daripada tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam pelaksanaan tugasnya (Dwi ananing,2006).

2.1.5 Pengertian Kemampuan (*Ability*)

Ability di artikan kemampuan atau kata lainya kesanggupan. Menurut Chaplin (1997), *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan . Sedangkan menurut Robbins (2002), kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*Ability*) adalah kecakapan atas potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mewujudkan melalui tindakan.

Lebih lanjut Robbins (2002), mengatakan bahwa kemampuan terdiri dari 2 faktor yaitu :

1. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*)

Merupakan kemampuan melakukan aktifitas secara mental.

2. Kemampuan Fisik (*physical Ability*)

Merupakan kemampuan melakukan aktifitas berdasarkan stamina dan kekuatan karakteristik fisik.

2.1.6 Pengertian Pelatihan

Salah satu model pengembangan sumber daya manusia adalah latihan kerja. Latihan kerja adalah suatu ketentuan yang terdiri dari beberapa komponen

yang saling terkait yang bertugas mengelolah sumber daya manusia, menjadi manusia karya yang produktif , inovatif, analitis, terampil dan ahli. Pelatihan bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan dan memperbahurui keterampilan. Dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraph 03-05, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraph pertama sebagai berikut “Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP, 2002).

Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright (2003:251) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai. Simamora (2004 : 273) memberikan definisi atau pengertian pelatihan atau training sebagaiproses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan”. Menurut pasal 1 ayat 9 undang-undang No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pelatihan adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan atau training adalah suatu sistem yang berkesinambungan atas pengembangan semua pegawai untuk meningkatkan hasil kerja pegawai masa sekarang atau yang akan datang dengan menambah kemampuan pegawai yang dilaksanakan melalui belajar.

2.1.7 Pengertian keahlian Auditor

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia definisi keahlian adalah berupa suatu kemahiran didalam suatu ilmu. Definisi keahlian saat ini masih belum terdapat definisi operasional yang tepat. Menurut Murtanto & Gudono (1999) dalam Fitria Diana (2008) keahlian (*Expertise*) adalah keterampilan dari seseorang yang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan. Trotter (1986) dalam Dwi Ananing (2005) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Keahlian audit dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar auditor berupa prosedural dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain : merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo 2002).

Menurut Garry marchan keahlian adalah kemampuan yang diperoleh melalui latihan untuk tampil baik pengalaman merupakan prasyarat untuk memperoleh keahlian.

2.1.8 Standar Audit tentang keahlian auditor

Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar audit. Standar umum seksi 210 yang mengatur tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen. Seksi ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Standar Umum Pertama, paragraph 01-02.
2. Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen, paragraph 03-05
3. Tanggal Berlaku Efektif, Paragraph 06

Secara lengkap isi standar auditing dalam seksi 210 ini, sebagai berikut :

Standar Umum Pertama

01. Standar umum pertama berbunyi: *“Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”*.
02. Standar umum pertama menegaskan betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Pelatihan dan Keahlian Auditor Independen

03. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang professional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior yang baru saja masuk kedalam karir auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Sifat dan luas supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan tersebut harus meliputi keanekaragaman praktek yang luas. Auditor independen yang bertanggung jawab akhir atas suatu perikatan, harus menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat asistennya. Pada gilirannya para asisten tersebut harus juga memenuhi tanggungjawabnya menurut tingkat dan fungsi pekerjaan mereka masing-masing.

04. Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. setiap auditor independen yang menjadi penanggung jawab suatu perikata harus menilai dengan baik kedua persyaratan professional ini dalam menentukan luasnya supervisi dan review terhadap hasil kerja para asistennya. Perlu disadari bahwa yang di maksud dengan pelatihan seseorang yang professional mencakup pula kesadaranya untuk secara teru-

menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Ia harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

05. Dalam menjalankan praktiknya sehari-hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrim berupa pertimbangan yang disengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapat atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya, ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, serta memiliki kemampuan untuk menilai secara obyektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat dalam pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya.

Tanggal Berlaku Efektif

06. Seksi ini berlaku efektif tanggal 1 Agustus 2001. Penerapan awal dari tanggal efektif berlakunya aturan seksi ini diizinkan. Masa transisi ditetapkan mulai dari 1 Agustus 2001 sampai dengan 31 Desember 2001, dalam masa transisi tersebut berlaku standar yang terdapat dalam standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001 setelah tanggal 31 Desember, hanya ketentuan dalam seksi ini saja yang berlaku.

2.1.9 Pentingnya Pengalaman dan Pengetahuan dalam Meningkatkan Keahlian Auditor

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor, pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formal juga diperluas dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Asthon (1991) dalam Fitria Diana (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan :

1. Pemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian
2. Pengetahuan seseorang ahli diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit, pengetahuan ini bisa dari pendidikan formal dan diperluas melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki pekerja tersebut. Sebaliknya semakin singkat masa kerja seseorang semakin singkat pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keterampilan dan keahlian kerja yang cukup. Namun sebaliknya keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Kebiasaan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan sejenis

merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja (Dwi Ananing, 2006 dalam Prabayu Lihardo. S. 2010)

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

Kompenen pengetahuan merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen pengetahuan meliputi komponen seperti pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman. Pengalaman dari beberapa penelitian memiliki pengaruh terhadap skeptisme Profesional (Billy 2005), dan audit Judgment Zulaikha (2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sangat diperlukan dalam proses audit, khususnya pada peningkatan keahlian auditor dalam melaksanakan profesi auditnya. Pengalaman dari beberapa literature Audit sering digunakan sebagai pengganti dari keahlian, sebab pengalaman akan memberikan hasil didalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan sehingga meningkatkan keahlian (Kanfer dan Ackerman, 1997 dalam dwi ananing, 2006).

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing

Choo & Trotman (1991) dalam Sekar Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan mampu menyelesaikan kasus-kasus yang timbul dengan hasil yang lebih baik dan juga auditor yang berpengalaman mempunyai kemampuan mengingat yang tinggi. Hasil penelitian Zulaikha (2006) juga menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap *judgment*. *Judgment* (pertimbangan) yang dilakukan auditor dari proses audit

tersebut dilakukan dengan dasar pengalaman yang dimiliki auditor, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan pemeriksaan dalam proses audit. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka keahliannya dalam bidang auditor semakin meningkat.

2.2.2 Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing

Bowman & Bradley (1997) dalam Prabayu Lihardo. S (2010), menyatakan ada tiga bidang pengetahuan yaitu:

1. Pengetahuan Bidang umum, yaitu : pengetahuan yang banyak diperoleh oleh kebanyakan orang melalui pengalaman pendidikan.
2. Pengetahuan keahlian khusus, yaitu : pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan pengalaman, tetapi hanya bagi orang yang berkecimpung dalam bidang tertentu.
3. Pengetahuan dunia, yaitu : pengetahuan yang diperoleh melalui pengajaran dan pengalaman hidup individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengetahuan audit yang diperoleh dari pendidikan formal dan pengalaman dalam bidang audit merupakan bagian dari pengetahuan keahlian khusus yang berpengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.

2.2.3 Pengaruh Kemampuan (*Ability*) Audit Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing

Hasil yang dilaporkan dalam literatur (A & S, Tan dan Libby 1997; Tan 1999) menunjukkan bahwa pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman, penting untuk keahlian audit. Kemampuan (*Ability*) adalah kecakapan atas potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mewujudkan melalui tindakan. Berdasarkan penjelasan diatas Kemampuan auditor berpengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor.

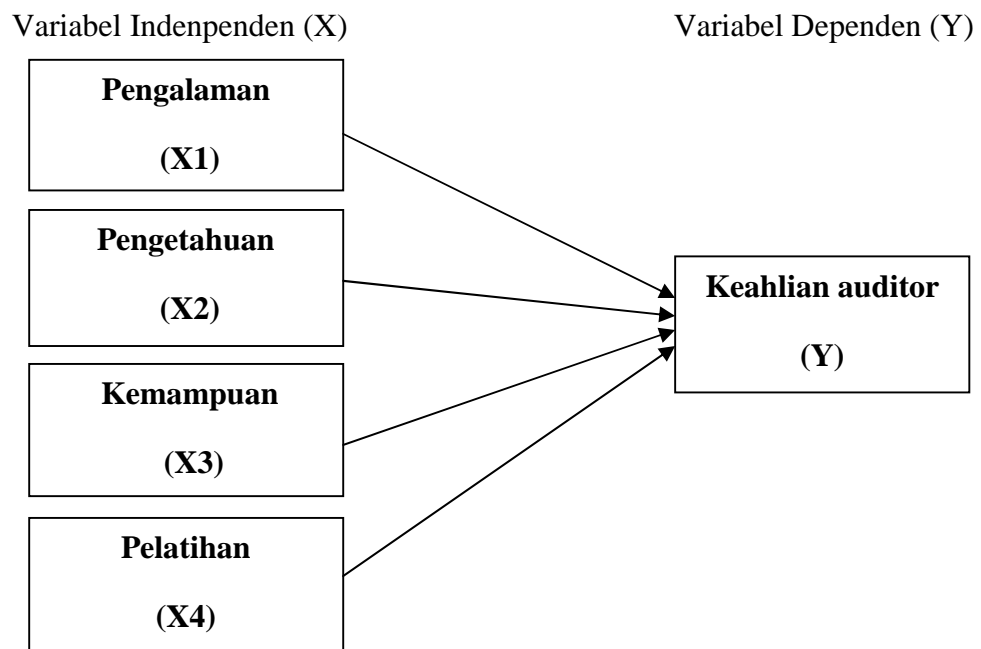
2.2.4 Pengaruh Pelatihan Audit Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing .

Dalam standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraph 03-05, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraph pertama sebagai berikut “Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor” (SPAP, 2001). Artinya auditor harus menjalani pelatihan yang menyangkut pekerjaannya yaitu dapat berupa mengikuti kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan. Karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor , melalui program pelatihan dan prakti-praktik audit yang dilakukan para auditor.

2.3 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terlihat dalam gambar berikut ini, dimana model tersebut menggambarkan bahwa pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan yang dimiliki oleh auditor berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.

Gambar 2.1 Model penelitian



Berdasarkan kerangka pikiran yang digambarkan dalam model penelitian diatas dapat dibangun hipotesis yaitu :

H1 : Pengalaman audit berpengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor dalam auditing.

H2 : Pengetahuan audit berpengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing.

H3 : Kemampuan (*Ability*) auditor berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam auditing.

H4 : Pelatihan audit berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam auditing.

H5 : Pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan auditor secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam auditing.

2.4 Profesi Akuntan dalam Islam

- a. Surat Al mukminun ayat 115

إِنَّا

Artinya : Apakah kamu menyangka bahwa itu semua Kami jadikan dengan sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami ?

- b. Surat Al – baqorah ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Artinya : Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Menurut metodenya, jenis penelitian ini adalah penelitian survey (*survey research*) yang berupa penelitian secara keseluruhan, penjelasan dan pengujian hipotesa. Didalam survey atau penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang datanya dikumpulkan dari responden atau populasi yang dijadikan sample penelitian.

1.2 Populasi dan Sample

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003;59). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Responden yang akan dikirim kuesioner dalam penelitian ini yaitu Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Alasan pemilihan responden dari Kantor Akuntan Publik yang berada di Pekanbaru karena penulis ingin melihat apakah perkembangan di berbagai bidang di daerah ini, terutama perkembangan dunia usaha juga diikuti oleh

perkembangan kinerja profesional dari akuntan publik yang terdapat di daerah tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru.

Tabel 3. 1 Daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru Tahun 2010

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah Auditor
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN	Jl. Tambusai	(0761) 24084	5 orang
2	DRS. HARDI & REKAN	Jl. Ikhlas No. 1 F	(0761) 63879	5 orang
3	DRS. KATIO & REKAN	Jl. Jati No. 28 B	(0761) 7023699	5 orang
4	HARDIBRUTO & REKAN	Jl. Teratai No. 18	(0761) 20044	5 orang
5	DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN	Jl. Durian No. 1 F	(0761) 22769	7 orang
6	BASYIRUDDIN DAN REKAN	Jl. Duyung	-	6 orang
7	MARTHA NG	Jl. Achmad Yani No. 84	(0761) 24418	5 orang
8	PURBALAUDDIN & REKAN	Jl. Gardenia / Rajawali No. 64	(0761) 862021	4 orang
	JUMLAH			42 orang

Sumber : [Http://Akuntan Publik Indonesia.com/iapi/index Php](http://Akuntan Publik Indonesia.com/iapi/index Php)

1.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Purposive Sampling (Umar, 2007:92) yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Teknik Purposive Sampling ini menggunakan karakteristik auditor pada KAP di Pekanbaru dengan level para senior dan junior auditor.

1.4 Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan bukti dan fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Jenis data pada penelitian ini adalah data subjek (self report data). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden), (Nur Indrianto, 2002;118). Sumber data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dari sampel dengan instrumen kuesioner. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi yang terkait.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan *Cross section data*, yaitu data yang dikumpulkan dengan metode kuesioner (Gujarati, 2003;72).

Pengiriman kuesioner dikirim langsung oleh peneliti ke semua KAP yang ada di Pekanbaru.

Kuesioner penelitian dikirim secara langsung kepada para responden, dengan harapan agar tingkat pengembalian kuisisioner tinggi. Disamping itu, pengiriman kuisisioner secara langsung akan memberikan beberapa kelebihan, diantaranya peneliti dapat memberi penjelasan mengenai tujuan survey dan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden dan tanggapan atas kuisisioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Menurut sekaran (2002s:41), definisi operasional adalah bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut dilapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner untu masing-masing variable dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan skala likert yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel Independent (X)

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari empat macam variabel, yaitu:

- a. Pengalaman audit yang dimiliki auditor (X_1)
- b. Pengetahuan audit yang dimiliki auditor (X_2)

- c. Kemampuan yang dimiliki auditor (X_3)
- d. Pelatihan yang dimiliki auditor (X_4)

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah keahlian auditor independen dalam bidang auditing. Pengukuran auditor dalam bidang auditing menggunakan instrumen dari pusdiklat BPKP (Praptomo, 2002). Instrumen ini terdiri dari lima item yang melihat keahlian yang diperlukan auditor dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup: merencanakan program pemeriksaannya, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil kerja pemeriksaan.

1.7 Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Adapun alasan penggunaan regresi linier berganda adalah karena penelitian ini akan membahas hubungan empat variabel independen yaitu : pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan audit terhadap satu variabel dependen yaitu keahlian auditor dalam bidang auditing.

Untuk menganalisis jawaban kuesioner dari responden, diberi nilai dengan menggunakan ketentuan *skala Likert* (Sugiyono, 2005) sebagai berikut:

A = Bobot Nilai = 5 (Sangat Setuju)

B = Bobot Nilai = 4 (Setuju)

C = Bobot Nilai = 3 (Ragu-ragu)

D = Bobot Nilai = 2 (Kurang Setuju)

E = Bobot Nilai = 1 (Tidak Setuju)

Instrument penelitian yang menggunakan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau *cross* pada pilihan yang telah diberikan.

Keuntungan skala Likert adalah:

1. Mudah dibuat dan diterapkan.
2. Terdapat kebebasan dalam memasukkan pertanyaan-pertanyaan, asalkan masih sesuai dengan konteks permasalahan.
3. Jawaban suatu item dapat berupa alternatif, sehingga informasi mengenai item tersebut diperjelas.
4. Reliabilitas pengukuran bisa diperoleh dengan jumlah item tersebut diperjelas.

1.7.1 Pengujian Kualitas Data

Dalam penelitian ini, jawaban dari responden pada koesioner merupakan ukuran yang akan diuji. Agar data yang didapatkan dari para responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diukur, maka dilakukan tiga macam tes yaitu uji normalitas, uji validitas, dan uji realibilitas.

1. Uji Normalitas

Asumsi paling dasar dalam analisis *multivariate* adalah normalitas. Jika variasi yang dihasilkan dari distribusi data yang tidak normal, maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid. Alat diagnosis yang digunakan dalam menguji

distribusi normal data adalah *normal probability plot* (Cooper dan Emory, 2004). Plot ini membandingkan nilai observasi dengan nilai yang diharapkan dari suatu distribusi normal. Jika data memperlihatkan karakteristik normal, titik akan berada disekitar garis diagonal. Namun apabila data tersebut tersebar menjauh dari garis diagonal, maka dapat dipastikan bahwa distribusi data tersebut tidak normal. Dasar pengambilan keputusan antara lain : (1) jika data menyebar sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menentukan taraf sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Indriantoro dan Supomo, 2002). Validitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrument untuk mengungkapkan sesuatu menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrument tersebut. Suatu instrument dinyatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya.

Data yang valid tergantung dari:

1. Ketepatan penelitian dalam memilih responden sebagai sampel penelitian
2. Kepatuhan para responden dalam mengikuti petunjuk yang ditetapkan dalam kuesioner
3. Keadaan para responden pada saat mengisi kuesioner

Uji validitas untuk penelitian ini menggunakan korelasi Pearson. Alasan digunakan teknik ini karena statistik ini sudah sangat luas dan interpretasinya

tidak terlalu rumit, selain itu model tersebut dapat digunakan untuk mengkorelasikan skor per item dengan skor totalnya. Cara penentuan validitas data adalah dengan membandingkan jawaban pertanyaan dan total jawaban pada setiap variabel penelitian saling dikorelasikan. Hasil dari korelasi tersebut dibandingkan dengan r tabel pada tingkat signifikan 0,05. Apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka instrument tersebut adalah valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka instrument tersebut tidak valid.

3. Uji Reliabilitas

Istilah reliabilitas disamakan dengan konsisten, stabil atau dapat dipercaya, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memperoleh hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliable (andal), jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja.

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variabel tersebut akan dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini (Indrianti dan Supomo, 2002 : 179).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendukung kebenaran model regresi berganda, maka perlu dilaksanakan pengujian terhadap asumsi-asumsi persamaan regresi. Menurut Gujarati, Kuncoro (2003;74), beberapa asumsi yang termasuk kedalam asumsi klasik terdiri dari:

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t jika ada, berarti autokorelasi. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson dengan menggunakan aplikasi SPSS dimana:

Jika angka D-W di bawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.

Jika angka D-W di bawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Jika angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

2. Multikolinearitas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah variabel independen yang ada memang benar-benar mempunyai hubungan erat dengan variabel dependen. Sehingga variabel independen yang ada benar-benar dapat menjelaskan dengan pasti untuk variabel dependen.

Dengan bantuan software SPSS deteksi multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang merupakan kebalikan dari toleransi. Bila

toleransi kecil berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikorelasi dengan variabel lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ dianggap tidak terdapat multikolinearitas, (Singgih, 2002;357).

3. Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan yang lain tetap maka disebut heteroskedastisitas, dengan kata lain bila terjadi heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat *scatterplot* dari hasil pengolahan data dari paket statistik dalam komputer yaitu dengan melihat pola *scatterplot*.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (uji t)

Pengolahan data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression*) yaitu banyak faktor dipengaruhi lebih dari satu variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas atau *independent variabel* terhadap variabel tidak bebas atau *dependent variabel* (Purwanto, 2004:504) dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) *version* 17. Bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto, 2004:509) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Keahlian Auditor

a	: Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	: Koefisien Regresi
X_1	: Pengalaman
X_2	: Pengetahuan
X_3	: Kemampuan
X_4	: Pelatihan
e	: Error

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Pengujian dilakukan dengan dua arah dengan keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikan (α) ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = $n-1$.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o tidak bisa ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (uji f)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel dependent secara simultan berpengaruh terhadap variabel independent (Santoso, 2001: 96). Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel.

Level of significance yang digunakan adalah 5% dan dasar mengambil keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , apabila:

- a) $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_a diterima karena terdapat pengaruh yang besar.
- b) $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang besar.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinan (R) adalah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variable-variabel independen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variable independen dalam menjelaskan variable dependen. Nilai R digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila R bernilai 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut, namun jika R bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat hasil penelitian pengujian secara empiris tentang pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan dalam memengaruhi keahlian auditor dalam bidang auditing pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Hasil penelitian ini meliputi Gambaran umum responden, uji kualitas data, uji normalitas dan pembahasan uji hipotesis.

1.1 Gambaran Umum Responden

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Pekanbaru. Dimana data yang diperoleh peneliti dari literatur karya ilmiah dan instansi yang terkait. Jumlah populasi yang terkait dengan penelitian ini adalah 8 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di pekanbaru dan Sampel yaitu 42 orang auditor. Dari semua kuesioner yang disebarkan hanya kembali 35 kuesioner dan juga memenuhi syarat untuk diolah. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat di lihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Total kuesioner yang disebar	42
Total kuesioner yang terkumpul kembali	35
Total kuesioner yang tidak kembali	7
Total kuesioner yang dapat diolah	35

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 42 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 35 kuesioner. Sedangkan yang tidak terkumpul sebanyak 7 kuesioner. Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar adalah 35 kuesioner.

Tabel IV.2 Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jabatan		
a. Pimpinan	3	8.6%
b. Auditor Junior	5	14.3%
c. Auditor Senior	23	68.5%
d. Staf Auditor	4	8.6%
Jenis kelamin		
a. Pria	20	57.1%
b. Wanita	15	42.9%
Pendidikan		

a. Diploma	5	14.3%
b. S1	12	34.3%
c. S2	13	37.1%
d. S3	5	14.3%
Umur		
a. Antara 20 sampai 30 tahun	27	77.1%
b. Antara 31 sampai 40 tahun	5	14.3%
c. Antara 41 sampai 50 tahun	3	8.6%
KAP		
a. Drs. Gafar Salim & Rekan	5	14.3%
b. Drs. Hardi & Rekan	6	17.1%
c. Drs. Katio & Rekan	5	14.3%
d. Purbalauddin & Rekan	4	11.4%
e. Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	6	17.1%
f. Basyiruddin & Wildan	0	0%
g. Marthang	3	8.7%
h. Hadibroto & Rekan	6	17.1%

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan tabel IV.2 di atas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jabatan dalam penelitian ini adalah 3 responden atau 8.6% adalah pimpinan, 5 responden atau 14.3%, 24 responden atau 68.5% adalah senior auditor dan 3 responden atau 8.6% adalah staf auditor. Demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh pria yaitu sebanyak 20 responden atau 57.1% dan wanita sebesar 15 responden atau 42.9%. Tingkat

pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 5 responden atau 14.3% mempunyai pendidikan terakhir diploma, 12 responden atau 34.3% mempunyai pendidikan terakhir S1, 13 responden atau 37.1% mempunyai pendidikan terakhir S2, dan 5 responden atau 14.3% mempunyai pendidikan terakhir S3. Umur responden dalam penelitian ini adalah 27 responden atau 77.1% mempunyai umur antara 20 sampai 30 tahun, 5 responden atau 14.3% mempunyai umur antara 31 sampai 40 tahun dan 3 responden atau 8.6% yang mempunyai umur antara 41 sampai 50 tahun. Sedangkan variasi KAP tempat responden bekerja dalam penelitian ini adalah 5 responden atau 14.3% dari KAP Drs. Gafar Salim dan Rekan, 6 responden atau 17.1% dari KAP Drs. Hardi dan Rekan, 5 responden atau 14.3% dari KAP Drs. Katio dan Rekan, 4 responden atau 11.4% dari KAP Purbalauddin dan Rekan, 6 responden atau 17.1% dari KAP Drs. Selamat Sinuraya dan Rekan, 3 responden atau 8.7% dari KAP Marthang dan 6 responden atau 17.1% dari KAP Hadibroto dan Rekan.

1.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliabel. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data

dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dan pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrumen penelitian (Ghozali, 2002:25). Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 35, maka *r* tabelnya adalah 0,334.

Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* >0,60 (Nunnally, 1967 dalam Priyatno, (2008). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Untuk variabel independen, dari hasil uji validitas dan reliabilitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Item Variabel	Validitas		Reliabilitas	
	<i>pearson correlation</i>	<i>Kesimpulan</i>	<i>Conbach Alpha</i>	<i>Kesimpulan</i>
Pengalaman			0,701	<i>Reliabel</i>
X1.1	0,432	Valid		
X1.2	0,851	Valid		
X1.3	0,698	Valid		
X1.4	0,898	Valid		
X1.5	0,539	Valid		
Pengetahuan			0,723	<i>Reliabel</i>
X2.1	0,661	Valid		
X2.2	0,676	Valid		
X2.3	0,402	Valid		
X2.4	0,358	Valid		
Kemampuan			0,667	<i>Reliabel</i>
X3.1	0,754	Valid		
X3.2	0,759	Valid		
X3.3	0,535	Valid		
X3.4	0,417	Valid		
X3.5	0,867	Valid		
X3.6	0,724	Valid		
X3.7	0,797	Valid		
Pelatihan			0,702	<i>Reliabel</i>
X4.1	0,375	Valid		
X4.2	0,545	Valid		
X4.3	0,594	Valid		
X4.4	0,594	Valid		
Keahlian			0,636	<i>Reliabel</i>
Y1	0,339	Valid		
Y2	0,577	Valid		
Y3	0,489	Valid		
Y4	0,497	Valid		
Y5	0,521	Valid		
Y6	0,368	Valid		

Sumber : Lampiran 3 - 4

Dari tabel IV.3 dapat dijelaskan bahwa keahlian auditor di pekanbaru diukur dengan 42 item pertanyaan yang terdiri dari:

1. Pengalaman diukur dengan 6 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5 memiliki nilai lebih besar dari 0,334 sehingga valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pada variabel pengalaman valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,701 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.
2. Pengetahuan diukur dengan 6 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4 memiliki nilai lebih besar dari 0,334 sehingga dapat dikatakan valid. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item pada variabel pengetahuan valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,723 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.
3. kemampuan diukur dengan 8 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5,6,7 memiliki nilai lebih besar dari 0,334 sehingga dapat dikatakan valid. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item pada variabel pengetahuan valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,667 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.
4. Pelatihan diukur dengan 5 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4, memiliki nilai lebih besar dari 0,334 sehingga dapat dikatakan valid. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item pada

variabel pelatihan valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,702 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

5. Keahlian diukur dengan 7 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item 1,2,3,4,5,6 memiliki nilai lebih besar dari 0,334 sehingga dapat dikatakan valid. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item pada variabel pelatihan valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas, nilai koefisien alpha adalah 0,636 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien alpha diatas 0,60.

1.3 Analisis Data Penelitian

1.3.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.4 berikut :

Tabel IV.4 Hasil uji normalitas data**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pengalaman	Pengetahuan	kemampuan	pelatihan	keahlian
N		35	35	35	35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16.94	14.37	17.29	15.74	24.80
	Std. Deviation	1.697	1.190	1.319	1.245	1.952
Most Extreme Differences	Absolute	.282	.194	.357	.218	.198
	Positive	.282	.194	.357	.218	.145
	Negative	-.126	-.172	-.186	-.132	-.198
Kolmogorov-Smirnov Z		1.670	1.147	2.113	1.291	1.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108	.144	.204	.071	.128

a. Test distribution is Normal.

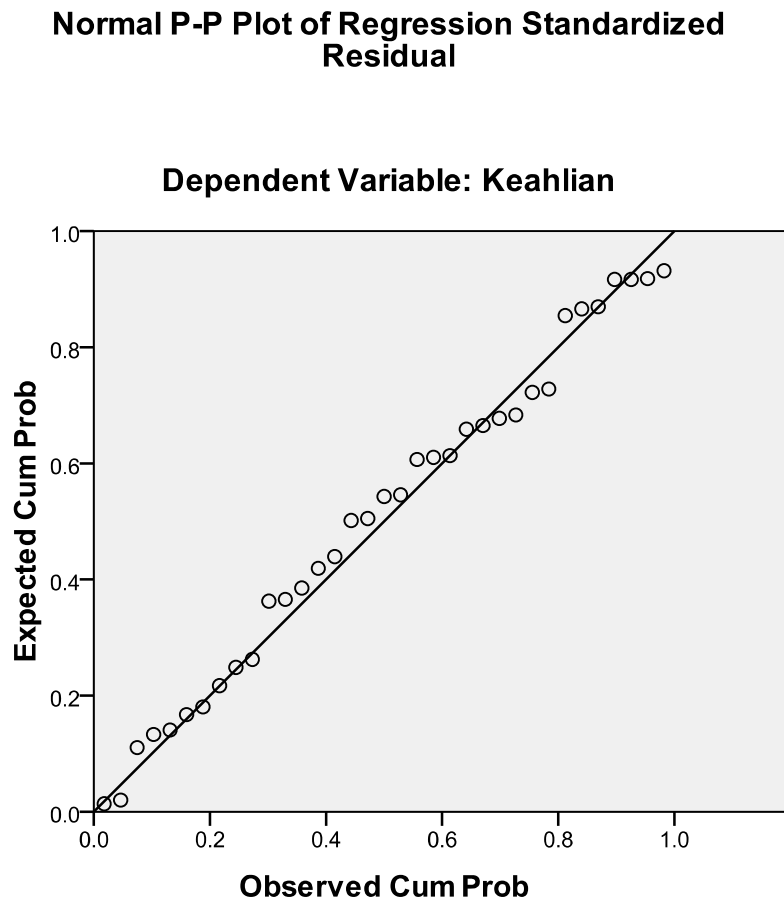
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran 5

Tabel IV.4 menunjukkan hasil K-S-Z untuk variabel pengalaman adalah sebesar 1,670 signifikansi sebesar 0,108. Nilai K-S-Z untuk variabel pengetahuan adalah sebesar 1,147 signifikansi sebesar 0,144. Nilai K-S-Z untuk variabel kemampuan adalah sebesar 2,113 signifikansi sebesar 0,204. Nilai K-S-Z untuk variabel pelatihan adalah sebesar 1,291 signifikansi sebesar 0,071. Nilai K-S-Z untuk variabel keahlian auditor adalah sebesar 1,172 dengan signifikansi sebesar 0,128. Semua nilai K-S-Z tersebut > dari 5% atau 0,05, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

Deteksi normalitas juga dapat dilihat menggunakan grafik normal P-P Plot of Regression Standarized Residual sebagai berikut :

Gambar IV.1 : Diagram P-P Plot Normalitas



Sumber : Lampiran 6

Pada gambar IV.1 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normal dapat melihat grafik normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Deteksi

dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2002).

1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

1.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dengan menggunakan VIF paling banyak dilakukan dalam penelitian di Indonesia. Asumsi Multikolinearitas terpenuhi jika nilai VIF pada Output SPSS dibawah 10. Karena $VIF = 1$ Maka asumsi bebas Multikolinearitas juga dapat ditentukan jika tolerance diatas 0,5 (Jonikriswanto.blogspot.com). Hasil uji multikolinearitas seperti pada tabel IV.5 berikut :

Tabel IV.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Asumsi	Keterangan
Pengalaman	0.904	1,107	VIF/Tolerance	Bebas
Pengetahuan	0,919	1,089	VIF/Tolerance	Bebas
Kemampuan	0,558	2,185	VIF/Tolerance	Bebas
Pelatihan	0,531	2,322	VIF/Tolerance	Bebas

Sumber : Lampiran 6

Dari tabel IV.5 diatas, pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, pada kolom 2 merupakan nilai *tolerance*, sedangkan pada kolom 3 adalah besarnya *VIF* (*Varian Inflation Factor*). Dari kolom 3 dapat dilihat bahwa variabel nilai *VIF* pengalaman sebesar 1,107, pengetahuan sebesar 1,089 kemampuan 2,185 dan pelatihan sebesar 2,322. Dikarenakan VIF di atas angka 1 dan memiliki nilai *tolerance* diatas 0,5, sehingga bisa disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas dan layak digunakan.

1.4.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi (Ghozali,2001:95).

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Test, yaitu:

- 1) Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Wetson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test) disimpulkan sebagai berikut:

Tabel IV.6 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.665 ^a	.442	.368	1.552	.442	5.945	4	30	.001	1.345

a. Predictors: (Constant), pelatihan , Pengetahuan, Pengalaman , kemampuan

b. Dependent Variable: keahlian

Sumber: Lampiran 6

Pada tabel IV.6 terlihat semua variabel mempunyai nilai Durbin Watson dibawah 2 dan diatas -2 yaitu sebesar 1,345 yang bearti tidak ada autokorelasi dan dapat disimpulkan bahwa regesi ini baik karena bebas dari autokorelasi

1.4.3 Uji Heteroskedastisitas

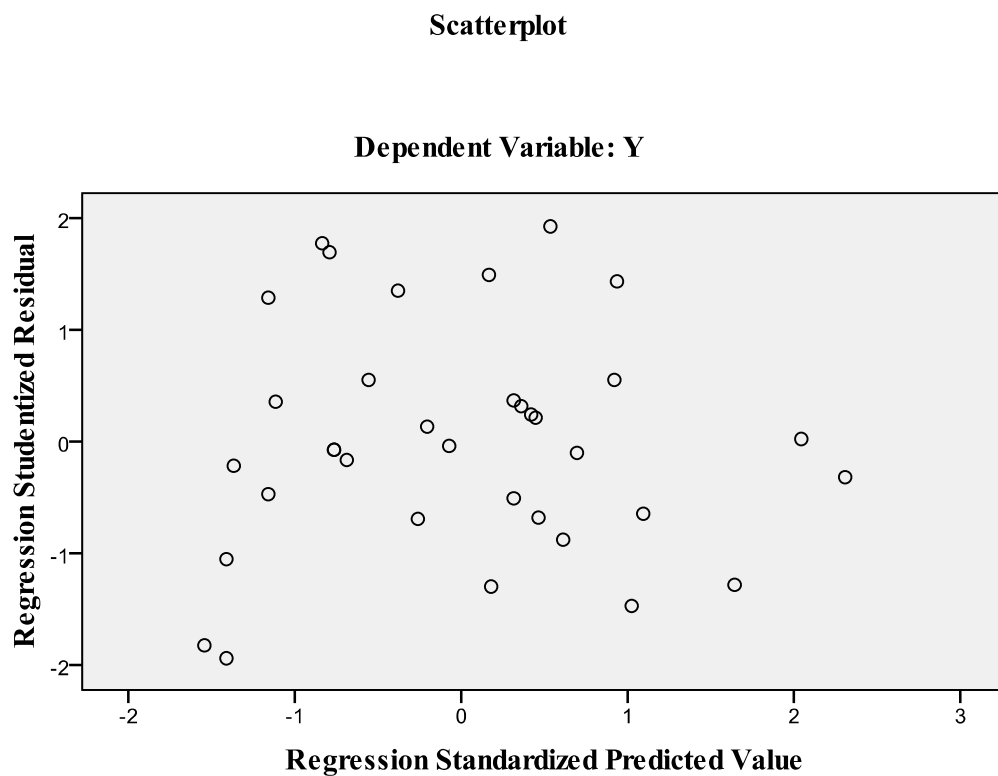
Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastistas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji plot dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambar IV.2 : Diagram Scatterplot



Sumber: Lampiran 6

Dari gambar IV.1 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model

regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan memasukkan variabel independen.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

1.5 Analisis Hasil Regresi

Tabel IV.7 Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	3.334	5.110
PENGALAMAN	.600	.165
PENGETAHUAN	.765	.233
KEMAMPUAN	.256	.298
PELATIHAN	-.262	.326

Sumber: Lampiran 6

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y' = 3.334 + (0,600)X_1 + (0,765)X_2 + (0,256)X_3 + (-0,262)X_4 + e$$

Keterangan:

Y' = Keahlian Auditor

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = Pengalaman

X_2 = Pengetahuan

X_3 = Kemampuan

X_4 = Pelatihan

e = Error

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 3,334 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 3,334.
- b. Koefisien regresi variabel pengalaman (X_1) sebesar 0,600 yang menyatakan bahwa jika variabel independen pengalaman mengalami peningkatan 1 %, maka variabel dependen keahlian auditor akan mengalami peningkatan 60%.
- c. Koefisien regresi variabel Pengetahuan (X_2) sebesar 0,765 yang menyatakan bahwa variabel independen pengetahuan mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen keahlian auditor (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 76,5%
- d. Koefisien regresi variabel kemampuan (X_3) sebesar 0,256 artinya jika variabel independen kemampuan mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen keahlian auditor (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 25,6%.

- e. Koefisien regresi variabel pelatihan (X_4) sebesar -0,262 artinya jika variabel independen pelatihan mengalami penurunan 1%, maka variabel dependen keahlian auditor (Y) akan mengalami penurunan sebesar 26,2%.

1.5.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji dan membandingkan rata nilai suatu sampel dengan nilai lainya. Uji dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan dengan tingkat signifikan sebesar 0,5% dengan degree of freedom (df) $n-k$ membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka H_0 di tolak dan H_a diterima.

Pembuktiaan hipotesis secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Sehingga dapat diketahui variabel bebas mana yang dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut ini :

Tabel IV.8 Hasil Regresi Secara Parsial

Model	t	Sig.	Hipotesis	Keputusan
1 (Constant)	.652	.519		
PENGALAMAN	3.634	.001	H1	Diterima
PENGETAHUAN	3.280	.003	H2	Diterima
KEMAMPUAN	.857	.398	H3	Ditolak
PELATIHAN	-.802	.429	H4	Ditolak

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel IV.8 diatas maka dilakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada signifikan 5% dengan asumsi sebagai berikut :

1. Jik signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima
2. Jika signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak

Berdasarkan asumsi diatas hasil pegujian hipotesis secara persial dapat disimpulkan bahwa hipotesis untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

H₁ : pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor

Dari tabel IV.8 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,634. Oleh karena nilai t hitung $> t$ tabel ($3,634 > 2,042$), maka H₁ dapat diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengalaman dengan keahlian auditor. Untuk variabel pengalaman (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 (kecil dari $=5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis pertama (H₁) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap keahlian auditor.

H₂ : Pengetahuan mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor

Dari tabel IV.8 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,280. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($3,280 > 2,042$), maka H₂ diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengetahuan dengan keahlian auditor. Untuk variabel pengetahuan (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,003

(besar dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini juga mendukung hipotesis kedua (H_2) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap keahlian auditor.

H_3 : Kemampuan mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor

Dari tabel IV.8 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 0,857. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,857 < 2,042$), maka H_3 ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara kemampuan terhadap keahlian auditor. Untuk variabel standar kemampuan (X_3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,398 (besar dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini juga tidak mendukung hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap keahlian auditor.

Hal ini dikarenakan dari hasil SPSS diatas bahwa kemampuan berpengaruh negatif secara parsial terhadap keahlian auditor yang dihasilkan. Hal ini disebabkan terjadinya bias karena kemungkinan responden menjawab kuesioner dengan tidak teliti (asal-asalan) dan mungkin saja responden memberikan alih untuk mengisi kuesioner, sementara bawahannya tidak mengerti dengan pertanyaan yang ada di kuesioner tersebut.

H_4 : Pelatihan mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor

Dari tabel IV.8 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar -0,802. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,802 < 2,042$) maka H_4 ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara pelatihan dengan

keahlian auditor. Untuk variabel pelatihan (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,429 (besar dari $\alpha=5\%$), maka hasil ini juga tidak mendukung hipotesis keempat (H_4) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh positif terhadap keahlian auditor.

Hal ini dikarenakan dari hasil SPSS diatas bahwa Pelatihan berpengaruh negatif secara parsial terhadap keahlian auditor. Hal ini disebabkan terjadinya karena kemungkinan responden menjawab kuesioner dengan tidak teliti (asal-asalan) dan mungkin saja responden memberikan alih untuk mengisi kuesioner, sementara bawahannya tidak mengerti dengan pertanyaan yang ada di kuesioner tersebut.

1.5.2 Uji Simultan (F)

Untuk pengujian variabel independen secara bersamaan digunakan statistik Uji F (F-Test) dilakukan untuk melakukan apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tepat. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan juga melihat signifikansi lebih kecil dari 5%.

Tabel IV.9 Hasil Regresi

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	57.306	4	14.326	5.945	.001 ^a
Residual	72.294	30	2.410		
Total	129.600	34			

a. Predictors: (Constant), pelatihan , Pengetahuan, Pengalaman , kemampuan

b. Dependent Variable: keahlian

Sumber: Lampiran 6

H₅ : Pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan pelatihan mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor

Dari tabel IV.15 diatas, pada model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,001 yang berarti bahwa pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan pelatihan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keahlian auditor dengan tingkat kesalahan 0,1%. Karena angka ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan).

Untuk melakukan uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis kelima ini bisa diterima. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitungnya adalah sebesar 5,945

F tabel adalah sebesar 2,690

F hitung > F tabel ($5,945 > 2,690$), maka **H₅ diterima**.

Dengan demikian pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing. Oleh karena itu, hipotesis kelima pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing.

1.5.3 Koefisien Determinasi

Tabel IV.10 Hasil Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.665 ^a	.442	.368

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel IV.16 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,442 atau 44,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan) terhadap variabel dependen (keahlian auditor) sebesar 44,2%. Atau Keahlian auditor di pengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan sebesar 44,2%. Sedangkan sisanya sebesar 55,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan terhadap keahlian auditor pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap keahlian auditor, yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar 3,634 dengan t tabel 2,042. Karena $3,634 > 2,042$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, ini berarti pengalaman berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam auditing.
2. Pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap keahlian auditor dalam auditing, yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar 3,280 dengan t tabel sebesar 2,042. Karena $3,280 > 2,042$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, ini berarti pengetahuan yang dimiliki auditor berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing.
3. Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap keahlian auditor, yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar 0,857 dengan t tabel sebesar 2,042. Karena $0,857 < 2,042$ maka, dapat

disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak, ini berarti kemampuan tidak berpengaruh positif terhadap keahlian auditor.

4. Pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap keahlian auditor, yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar $-0,802$ dengan t tabel sebesar $2,042$. Karena $-0,802 < 2,042$ maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak, ini berarti pelatihan tidak berpengaruh positif terhadap keahlian auditor.
5. Hasil pengujian secara bersama-sama (uji F) menerima hipotesis ke 5, yaitu tercermin dari nilai f hitung sebesar $5,945$ dengan signifikan $0,001$ (kecil dari $=5\%$) dengan f tabel sebesar $2,690$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan pelatihan mempunyai pengaruh signifikan terhadap keahlian auditor.

5.2 Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang digunakan untuk menguji keahlian auditor masih terbatas.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru saja.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain :

1. Untuk meningkatkan keahlian auditor diperlukan adanya peningkatan standar audit yang dilakukan oleh auditor untuk membantu para auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien dan membantu membuat keputusan audit dan independensinya.
2. Auditor sebaiknya dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) agar dalam proses pelaksanaannya tidak terjadi penyimpangan dan pelanggaran yang dilakukan oleh auditor.
3. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi keahlian auditor.
4. Penelitian yang akan datang hendaknya memperluas responden yang akan diteliti, misalnya dengan mengambil responden dari kantor akuntan publik Se Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim, 2002. *Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Jilid 1. UPP AMP YKPN. Edisi Kedua. Yogyakarta.
- Abriyani, Puspaningsih, 2004. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajemen Perusahaan Manufaktur*. JAAI.
- Agoes, Sukrisno. 2003. *Pengaruh Penerapan Standar Auditing, Penerapan Standar Pengendalian Mutu dan Kualitas Jasa Audit terhadap Tingkat Kepercayaan Pengguna Laporan Akuntan Publik*. Disertai S3 Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung (tidak di publikasikan).
- Al- Qur'an dan Terjemah surat, An-Nisa': 135 dan surat Al-Baqorah: 42
- Anandayu. 2005. *Pengaruh Faktor-faktor Keahlian & Independensi*, jilid 1, edisi kedua Yogyakarta: UPP AMP YKPN,
- Anonimus. Pelatihan. 2012. Diakses dari <http://id.shvoong.com/business-management/human-resources/2186825-pengertian-pelatihan>.
- Anthoni, Manalu, 2009. *Pengaruh Profesionalisme, Ttekanan Ketaatan, serta Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbngan Tingkat Materialitas Akuntan Publik Di sumetra*. skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.
- Arens, A.A., RJ Elder, M.S.Beasley. 2003. *Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach*, Preutice hall, New Jersey.
- Ashton A.H. 1991. *Experience and error frequency knolwedge as potential determinants of audit expertise*. Journal of The Accounting Review. Vol 66. Hal 218
- Billy Yuhendola. 2005. *Pengaruh Pengalaman dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor pada Kap se-Sumatera*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Bonner, S, R. "Experience Effects in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge". The Accounting Review (January 1990 : 72-92.
- Boynton, William A. And Kell, Water G. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jakarta:Erlangga.
- Cut Zurnali, 2004. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia, Tbk*. Tesis, Program Pascasarjana Unpad, Bandung

- Dian Indri Purnamasari. 2005. *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipatif dan Efektifitas Sistem Informasi*. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan.
- Diana Fitria. 2008. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Keahlian Auditor dalam Auditing*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau.
- Dwi Ananing T. Asih. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Keahlian Auditor dalam Auditing*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia . Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Buku Directory IAI 2009*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. PN Balai Pustaka. 2002. Jakarta.
- Kuncoro Muudjarad. 2003. *Metode Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi I. Jakarta: Erlangga.
- Libby. R dan Tan. 1994. Modeling The Determinants of Audit Expertise. Journal of Accounting, Organizations and society. Vol.19. no.8 hal 702-704.
- Mulyadi, dan Purdireja. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright, 2003. , Human Resource Management, International Edition, The McGraw-hill Companies Inc. New York.
- Nurindriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Untuk Bisnis Untuk Akuntansi Manajemen*. BPFE: Yogyakarta.
- Prabayu Lihardo.S. 2008. *Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing* . Skripsi. Fakultas ekonomi. Universitas Riau.
- Primadona, Eka. 2010. *Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan, dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit* . Tesis. Fakultas ekonomi. Universitas Riau,
- Purwanto, Suharyadi. 2004. *Statiska Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta: Erlangga.
- Ria Purnama Sari. 2008. *Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap pertimbangan Anggota Komite Audit*. Skripsi. Fakultas Ekonomi.b Universitas Riau.

Sandar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Per 1 Januari 2002. Selemba empat. Jakarta.

Santoso, Singgih. 2002. Buku *Latihan SPSS Statistik Parametrik*, cetakan kedua, Penerbit PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia- Jakarta.

Sugiyono, 2005.*metode Penelitian Bisnis*, Cetakan ke-8, Alfabeta. Bandung.

Sujoka Efferin, dkk. 2008. Buku *Metode Penelitian Akuntansi*, Graha Ilmu. Yogyakarta.

[www.institut akuntan punblik Indonesia.com](http://www.institut.akuntan.punblik.idonesia.com)